

BAB I

PENDAHULULUAN

A. Judul Skripsi

Komunikasi Organisasi Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.

B. Konteks Penelitian

Sebelum Negeri ini merdeka dan menjadi berkembang seperti saat ini, pesantren sudah lebih dahulu berkembang dalam segi pendidikan dan dakwahnya. Oleh sebab itu, pesantren pantas disebut sebagai salah satu lembaga yang mendorong masyarakat lebih maju dan berkembang. Pesantren tercatat sebagai lembaga yang berbasis keagamaan yang menekankan nilai-nilai syi'ar Islam dengan kurikulum berbasis agama pula. Sebab pesantren sangat diharapkan agar bisa melahirkan alumni yang dapat menjadi *figure* agamawan yang tangguh dan mampu mempengaruhi peran positif pada masyarakat.¹

Indonesia tercatat sebagai negara berpenduduk mayoritas beragama Islam. Sehingga tidak diragukan lagi, tentunya Indonesia memiliki banyak lembaga yang berbasis keagamaan. Salah satu lembaga pendidikan formal dan informal yaitu lembaga pendidikan di pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan khususnya agama Islam. Hidup di pondok pesantren mendidik para murid atau yang lebih populer disebut santri untuk

¹ Moh Habibuddin dan Setiadi, "Fenomena Kenakalan remajaAn Nashor Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Penyepren" Jurnal bimbingan penyuluhan dan konseling Islam, vol.2 no.1 (2013):

menjadi manusia disiplin. Peraturan yang dibuat juga mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendidik santrinya agar bisa disiplin. Akan tetapi tidak semua santri bisa mentaati peraturan yang dibuat oleh pihak pesantren. Ustadz dan kyai memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kedisiplinan pada kehidupan santri di pesantren, dengan demikian karakter dan sikap para santri sedikit banyak dibentuk dari kedekatan dan komunikasi yang mereka lakukan dengan guru yang ada di Pesantren, apalagi bagi santri yang tinggal menetap di pesantren (*boarding school*).

Komunikasi antara guru dan siswa juga terlihat sangat baik termasuk kegiatan yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial dan saling memerlukan bantuan antar yang lainnya guna melakukan suatu hubungan atau interaksi.² Menurut Manfred mengutip pendapat Kamala Ghasin, bahwa secara umum tujuan pesantren adalah untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan³. Kemudian Madjid menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam yang bersifat menyeluruh dan dilengkapi dengan kemajuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup.

² Deuis Nur, *Pola Komunikasi Antara Penyuluh Agama Dengan Residen*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 03.

³ Moh Habibuddin dan Rusdi “*Fenomena Kenakalan Santri An Nashor Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen*” Volume 2, Hal.2.

Pada umumnya, di pulau Madura yang tercatat sebagai salah satu pulau dengan angka tinggi yang memiliki banyak lembaga keagamaan. Oleh sebab itu, tidak mungkin rasanya masyarakat Madura tidak bisa membaca Al-Qur'an, banyak lembaga-lembaga keagamaan yang mengutamakan pembelajaran keagamaan pula terlebih masyarakat Madura sangat kental dikenal sebagai masyarakat yang memiliki nilai moralitas tinggi, apalagi akhlak terhadap kyai, tidak segan mereka akan menghentikan Langkah kaki dan menundukkan pandangannya untuk menghormati seorang alim. Namun, dari kelebihan tersebut tentu setiap lembaga memiliki problematikanya, hal tersebut lumrah terjadi sebab setiap lembaga keagamaan ataupun non keagamaan memiliki jenis santri dengan latar belakang yang berbeda sehingga terkadang hal tersebutlah yang menimbulkan kenakalan.

Kenakalan yang menjadi hal umum dalam lingkup pesantren, menurut Agnes Dariyo mengatakan, gejala kenakalan terjadi disebabkan oleh pubertas, yakni ketika kondisi psikis seseorang dalam keadaan labil, sehingga akan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sebab seorang anak tidak mungkin semerta-merta menjadi pribadi yang nakal jika tidak dipengaruhi oleh lingkungannya seperti keluarga, lembaga, dan masyarakat sekitar⁴. Hal yang umumnya terjadi di lingkungan Pesantren ialah kenakalan alamiah seperti merokok, mencuri, merokok, pacaran sesama dan lain jenis, bahkan dapat memukul pengurus yang disebabkan oleh pelanggaran. Beberapa hal tersebut

⁴ Fathul Lubabin Nuqul, "Pesantren Sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja", Jurnal Psikoislamika, Vol.5. No. 2. 2008.

bukan tidak diatasi oleh pihak lembaga atau pesantren, bahkan semua orang termasuk penulis juga meyakini setiap lembaga atau pesantren pasti memiliki metode dalam mengatasi kenakalan tersebut, namun terkadang aturan-aturan pesantren tidak sepenuhnya bisa mengembalikan pribadi santri pada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam upaya tersebut, kenakalan biasanya di atasi dengan pendekatan dari hati ke hati (*toching heart*) pendekatan spiritual-religius, sampai pada pendekatan yang berbasis kedisiplinan yang sifatnya tegas sesuai aturan yang berlaku. Pendekatan hati ke hati (*touching heart*) umumnya dilakukan sebagai langkah awal “memperbaiki santri yang nakal.” Biasanya pula dilakukan oleh kyai atau ustadz-ustadz senior. Pendekatan ini biasa diberlakukan kepada para santri yang masuk dalam kategori kenakalan remajatingkat bawah-ringan dan sedang, meskipun hukuman secara fisik tetap akan diberlakukan, namun pendekatan hati tetap akan diutamakan.

Pondok pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura memilih menggunakan bimbingan dengan melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan para remaja santri yang nakal, pengasuh dalam hal ini memilih untuk turun tangan sendiri ditemani oleh para pengurus untuk melakukan pendekatan dan bimbingan secara khusus agar para remaja santri bisa keluar dari zona yang merugikan tersebut. Pengasuh dan para pengurus biasanya memberi wejangan atau nasihat yang mudah diikuti oleh para remaja santri, menggambarkan efek atau dampak yang akan didapat jika melakukan

kenakalan, hal tersebut bisa langsung melalui komunikasi atau bisa menggunakan video seperti menonton film yang kemudian dijelaskan Kembali oleh pengasuh dan para pengurus.

Pengasuh memilih untuk melakukan tindakan dengan komunikasi terlebih dahulu, sebab pengasuh tahu betul bagaimana karakter dan pola pikir remaja yang masih sangat baru mengenal tentang berbagai macam hal diluar lingkungan yang sering ditempati, sehingga jika kenakalan tersebut diberi tindakan secara kasar seperti langsung memberi hukuman yang cukup berat maka santri akan terbiasa dan tidak merasa takut. Namun, dalam hal itu pendekatan hati itu seperti tawajjah berdua antara remaja santri yang nakal dan kyai atau ustadz senior dan kyai atau ustadz memberikan banyak wejangan. Sedangkan hukuman fisik tingkat rendah yang diberlakukan juga masih terbilang wajar seperti halnya; menulis surat dalam Al-Qu'ran sekian surat, menghafal Al-Qur'an sekian surat atau ayat, membersihkan kamar mandi selama sekian hari, menyapu masjid sekian hari, bahkan ada juga yang diberdirikan di tengah lapangan pondok, dan sebagainya. Hal kesemua dari hukuman tersebut sejatinya masih bersifat hukuman ringan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki perilaku dan kejiwaan santri.

Sedangkan untuk pendekatan *spiritual-religijs* merupakan pendekatan kepada santri nakal yang mengarah pada perbaikan jiwa santri dengan memperbanyak metode-metode berbasis agama. Beberapa contohnya adalah; metode pendidikan kematian yang diberlakukan di Pondok Pesantren Baitul

Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura, anak-anak yang nakal wajib menjalankan tahapan-tahapan yang kental dengan nuansa kematian seperti peragaan kematian, muhasabah kubur dan layatan kematian.

Adapun untuk hukuman secara fisik bagi mereka yang melakukan pelanggaran tingkat sedang— selain mendapatkan pendekatan berbasis ruhiyyah-spiritual—mendapatkan hukuman yang setingkat lebih tinggi dari hukuman kepada pelaku kenakalan tingkat rendah/ringan. Contoh bentuk hukumannya antara lain; gundul pelontos bagi santri putra, berendam selama sekian jam di kolam diguyur air selama sekian hari setiap selesai shalat subuh, dan berbagai bentuk hukuman lainnya.

Kemudian jika seorang santri sudah lebih tinggi kategori kenakalannya, maka biasanya yang dilakukan oleh pihak pesantren adalah memberikan hukuman final (terutama pesantren-pesantren yang berbasis kedisiplinan) yakni; dikeluarkan dari pesantren alias dipulangkan dengan idak terhormat. Hukuman jenis demikian merupakan hukuman yang terburuk yang biasanya ditakuti oleh kalangan santri, apalagi jika penyamaian keputusan pengeluaran santri tersebut dibacakan di hadapan seluruh santri yang menjadikan seluruh santri tahu dan mengenal keburukan perangnya.

Salah satu pondasi yang dijadikan pegangan adalah beberapa surat di dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut: Pertama, QS. Al-Māidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Manusia mampu memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola perilaku yang baru melalui suatu proses belajar. Manusia mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya dapat terpengaruh perilaku orang lain. Tingkah laku manusia adalah deterministik (ditentukan) dan mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik, dan sedikit peran aktifnya dalam memilih martabatnya. Pada dasarnya konseling behavior mencoba untuk mengilmiahkan semua perilaku manusia yang pada akhirnya memunculkan paradigma bahwa semua perilaku manusia dapat diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara obyektif.⁵

Azam Sykur dan Halim Purnomo menuliskan dalam jurnalnya bahwasanya kenakalan remaja terjadi disebabkan oleh individunya sendiri yang sudah tertanam saat sebelum masuk ke pesantren. Sebab terkadang santri tidak menyadari hal tersebut bahwasanya kenakalan yang dibawa saat sebelum masuk ke pesantren merupakan sebuah kesalahan yang dapat berdampak pada santri lainnya. Tak hanya itu, bosan juga dapat menyebabkan kenakalan terhadap

⁵ Moh Habibuddin dan Setiadi, “Fenomena Kenakalan remaja Nas hor Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Penyepren” Jurnal bimbingan penyuluhan dan konseling Islam, vol.2 no.1 (2013):4

santri sebab pesantren merupakan tempat dengan berbagai macam aturan dan terkesan mengengkang setiap kegiatan.⁶

Sedangkan dalam kajian psikologi perilaku menyimpang pada remaja dikenala dengan kenakalan remaja (Juvenile Delinquency). Kenalana remaja didenfinisikan sebagai sejumlah perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja bersifat melawan huku, anti social, dan melanggar norma-norma yang berlaku pada masyarakat.⁷

Tidak cukup sampai pada kenakalan itu saja, Sarah Rizqi Putri memaparkan dalam skripsinya bahwasanya santri tak sedikit didengar dengan pelanggaran mencuri. Banyak di pesantren bahkan seluruh pesantren dihadapkan dengan santri yang mencuri, hal tersebut terjadi karena ketertarikan terhadap barang akan tetapi ia tidak bisa membelinya karena keterbatasan ekenomi, santri yang seperti ini biasanya berteman dengan santri yang terbilang terlahir dari ekonomi yang cukup tinggi sehingga santri yang melakukan pencurian tersebut terobsesei untuk terus mengimbangi dengan tindakan yang dapat melanggar praturan pesantren.⁸

Sehingga menurut data yang diperoleh setelah melakukan penelitian terhadap ustadz Muhammad Rokib Pondok Pesantren Baitul Ulum ada beberapa kenakalan yang sering dilakukan oleh para remaja santri Pondok

⁶ Azam Syukur Dan Halim Purnomo “*Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren* “ Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2, No.1 (2020):226

⁷ Sarlito W.S, *Psikologi Remaja* (edisi revisi), (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), hal 251-252

⁸ Sarah Rizqi Putri “Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Anak Dalam Mencegah Kenakalan Di Kelrahan Kenangan Kabupaten Deli Serdang” Skripsi. Halaman 21

Pesantren Baitul Ulum diantaranya membawa handphone, merokok, berkelahi, mencuri, empat kenakalan tersebut dinggap kenakalan dengan pelanggaran yang dinilai sangat berat, sebab dampak dari kenakalan tersebut sangat besar untuk pribadi remaja santri, pesantren, dan orang tuanya. Sedangkan kenakalan yang lumrahnya terjadi dan masuk pada kategori kenakalan dengan nilai tidak berat ialah tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak berjamaah, tidak piket. Sehingga pengasuh beserta pengurus pesantren menyepakati untuk melakukan pendekatan secara pribadi bersama para remaja santri yang sering melanggar peraturan pesantren, seperti bimbingan khusus dengan mengarahkan kepada hal baik dan menggambarkan betapa buruknya dampak yang akan didapat dari kenakalan tersebut, kemudian pengasuh dan para pengurus menargetkan membaca istighfar sebanyak 1000x dengan niatan meminta ampun kepada Allah SWT, dan membersihkan area pesantren dengan niatan membersihkan hati dan diri pada pesantren.

Semenjak pertengahan 2022, Pondok Pesantren Baitul Ulum mampu mengurangi angka kenakalan tersebut dengan penerapan pendekatan seperti yang dijelaskan di atas, sebab remaja santri lebih merasa tidak dipermalukan didepan santri lainnya atas kesalahan yang dilakukan, sebab remaja sendiri merupakan seorang anak yang beranjak banyak mencari tahu tentang hal-hal baru dan akan frontal jika diatasi dengan tindakan yang keras pula. Maka dalam hal itu, Ayunintya mengatakan bahwa dalam mengupayakan kenakalan remaja harus dimulai dari pendekatan secara pribadi, kemudian pembentukan, dan

penjagaan agar remaja yang sudah pernah melakukan kenakalan mampu mempertahankan dirinya agar tidak kembali pada hal yang sudah berlalu.⁹

Maka dari itu, Baitul Ulum yang menjadi tingkatan paling diminati oleh masyarakat Palengaan Daya dan sekitarnya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kebaikan dan moralitas generasi masa depan, bahkan Baitul Ulum tak kalah bersanding dengan lembaga-lembaga besar lainnya, banyak prestasi-prestasi yang ditonjolkan didalamnya seperti kejuaraan ekstra kulikuleh pramuka, program internal seperti tahfidz dan masih banyak lainnya, namun dibalik semua prestasi tersebut seperti yang dijelaskan pada pragraf-paragraf sebelumnya Baitul Ulum juga memiliki sisi kenakalan dan pelanggaran yang seharusnya teratasi secara sempurna dengan peraturan yang ditegakkan masih terdapat kenakalan yang menjadi warna pesantren. Seperti saat ini yang tak lama terjadi, santri melawan dan memukul salah seorang pengurus sebab ditegur dan diintrogasi atas pelanggaran merokok. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti kenakalan-kenakal di Baitul Ulum dengan menuangkan pada judul skripsi **“Komunikasi Organisasi Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”**

C. Fokus Penelitian

⁹ Wawancara dengan Moh.Rokib (Div. Ubudiyah), PP Baitul Ulum Palengaan Pamekasan, Madura, 30 April 2024

1. Bagaimana strategi pengasuh Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura dalam menjalankan konsep komunikasi organisasi dalam mengatasi kenakalan remaja?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menjabarkan strategi pengasuh Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura dalam menjalankan konsep komunikasi organisasi dalam mengatasi kenakalan remaja.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian bisa dikatakan berhasil jika berhasil memberikan manfaat yang baik untuk penulis ataupun bagi masyarakat umum dan lainnya. Berikut manfaatnya:

1. Secara Teoritis dengan harapan bisa menjadikan salah satu masukan yang bermanfaat untuk pesantren terutama pengasuh dan staf-stafnya dalam mengatasi kenakalan remajadi Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura.
2. Secara Peraktis yakni hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat untuk banyak kalangan, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Untuk Pesantren

Dapat menambah wawasan, baik dalam ilmu pengetahuan ataupun pengalaman tentang “Komunikasi Organisasi Pengasuh

Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”.

b. Untuk Penulis

Dapat menambah pengetahuan dari segi pendidikan tentang “Komunikasi Organisasi Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”..Untuk Kyai dan Pengurus Pesantren

Dapat menjadi contoh dalam mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan tentang “Komunikasi Organisasi Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”..

c. Untuk Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi wawasan lebih luas bagi mahasiswa dan kampus khususnya IAIN Madura agar bisa menjadi bahan kajian dan acuan dalam pembelajaran atau sebagai bahan untuk meneliti lebih lanjut.

d. Untuk remaja

Penelitian ini dapat menjadi cermin dan pembelajaran bagi para remaja yang sedang mencari hal-hal baru. Bahwa segala hal yang ingin dilakukan harus dipikirkan pula dampak negatif dan positifnya. Agar para remaja yang diharapkan menjadi generasi yang berakhlak mulia, bermartabat, dan panutan.

F. Definisi Istilah

Pada definisi istilah dijelaskan mengenai beberapa istilah penting pada karya ilmiah ini dimana menjadi titik fokus peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Tujuan dari definisi istilah, yaitu menghindari salah paham akan makna dan arti istilah terhadap penafsiran makna istilah.¹⁰ Maka perlu adanya ketegasan yang dijabarkan dalam definisi istilah, diantaranya sebagai berikut:

a. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan saling bertukar cerita, pesan, dan pendapat antara satu sama lainnya. Komunikasi organisasi terjadi terhadap 2- 3 orang lebih.

b. Kenakalan

Sifat nakal, perbuatan nakal merupakan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, kenakalan dalam penelitian ini adalah seseorang yang melanggar aturan dalam pesantren. Sedangkan kenakalan Di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura di bagi menjadi tiga bagian yaitu: Kenakalan ringan seperti meminjam handphone saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar area pesantren, hingga menggunakan

¹⁰ Sheila Halimatus Suhro “*Pola Komunikasi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Ma Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*”, (Skripsi, UIN Khas Jember, 22),10.

hape diuar kebutuhan seperti menghubungi lawan jenis tanpa hubungan mahram.

Remaja hakikatnya merupakan seseorang yang sedang mencari jati dirinya sendiri sehingga jika dihadapkan dengan kondisi dan lingkungan luar yang kurang baik maka dapat menimbulkan kontradiksi yang dapat menjerumuskan pada suatu hal yang merugikan diri sendiri, keluarga dan instansi terkait.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Bagian ini merupakan tempat berbagai ringkasan atau resume hasil dari penelitian sebelumnya terkait judul dicantumkan oleh peneliti bersumber dari skripsi, tesis, serta artikel dalam jurnal ilmiah dan sumber lain yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Komunikasi Organisasi Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Ulum Palengaan Daya Pamekasan Madura Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”..

Penulis mengembangkan penelitian dengan mempersiapkan beberapa penelitian atau penelitian dalam bentuk disertasi yang berkaitan dengan pembahasan diatas, dan referensi serta membandingkan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menjadi lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai”. Oleh Achmad Wildan Kurniawan. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Komunikasi Organisasi terhadap Kinerja di Setda Kabupaten Garut. Yang menjadi objek penelitian adalah para pegawai yang ada di lingkungan Sekretariat Daerah Kabupaten Garut. Penelitian ini meneliti mengenai penyebaran informasi yang ada di lingkungan Setda Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif melalui teknik survey. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi dan kuesioner di lapangan. Adapun penarikan Probability Sampling yang di gunakan yaitu Proportionate Stratified Random sampling dengan jumlah sampel 68 orang responden. Penelitian ini menggunakan Informasi Organisasi (Organizational Information Theory). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 19 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi ($adjusted R^2$) yang diperoleh sebesar 0,481. Hal ini, berarti 48,1% kinerja pegawai dapat dijelaskan oleh variabel Lingkungan informasi, ketidakjelasan informasi, aturan dan Siklus komunikasi organisasi sedangkan sisanya yaitu 51,9% kinerja pegawai dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Jurnal yang berjudul “Komunikasi Organisasi Pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan”. Oleh Krisna Mulawarman, M.Sn, Yeni Rosilawati, MM.46 Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam

organisasi komunikasi merupakan alat yang berfungsi sebagai penghubung serta pembangkit motivasi antar setiap anggota sehingga sebuah organisasi dapat berjalan maju. Dinas perijinan kota Yogyakarta merupakan organisasi dibidang pelayanan yang masih terbilang baru, walaupun demikian dinas perijinan kota Yogyakarta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan fungsinya, terbukti dengan diperolehnya sejumlah penghargaan dalam bidang pelayanan sebagai bukti atas komitmen yang mereka pegang teguh. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan strategi komunikasi organisasi baik eksternal maupun internal dinas perijinan kota jogja dalam upaya meningkatkan kinerja pelayanan yang diberikan, dimana komunikasi merupakan unsur penting bagi organisasi, dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode study kasus. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Dina perijinan kota Yogyakarta mengoptimalkan komunikasi ke bawah (down word communication) dan komunikasi ke atas (upward communication) serta komunikasi horizontal dan vertical. (2) Dina perijinan kota Yogyakarta mengoptimalkan komunikasi informal sebagai penyeimbang komunikasi formal. (3) Melakukan sosialisasi budaya pelayanan.

3. Jurnal yang berjudul “Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica”. Oleh Oktaviani Margareta Katuuk, Nourma Mewengkang, dan Edmon R. Kalesaran. Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana Peran

Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica. Di dasari oleh teori Daniel Katz dan Robert L.Khan dalam buku *The Social Psychology of Organizations* (1966), Metode yang digunakan dalam adalah metode penelitian kualitatif dengan informan penelitian sebanyak 7 (tujuh) orang, yang ditetapkan secara purposive sampling, kemudian di dukung juga dengan teknik pengumpulan data secara kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan melalui tahapan observasi, wawancara mendalam serta studi dokumen, maka mendapatkan hasil penelitian :

Komunikasi organisasi berperan sebagai wadah dalam mewujudkan harapan-harapan atau tujuan dari Sanggar Seni Vox Angelica. Komunikasi organisasi berperan sebagai kunci utama dalam berorganisasi karena komunikasi organisasi di dalam Sanggar Seni Vox Angelica sebagai mediator untuk para pengurus dan anggota sanggar Vox Angelica dalam memberikan saran, kritik, dan ide. Komunikasi organisasi berperan sebagai ujung tombak dimana komunikasi harus selalu dikedepankan untuk meningkatkan produktivitas dan mutu kualitas kinerja para pengurus dan anggota sanggar Vox. Komunikasi organisasi berperan sebagai alat untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada di Sanggar Seni Vox Angelica. Komunikasi organisasi berperan penting dalam melakukan kegiatan yang bersifat internal maupun eksternal. Komunikasi organisasi berperan penting didalam

Sanggar Seni Vox Angelica dan merupakan hal yang mendasar untuk kelancaran operasional sanggar Vox Angelica ini.